

MADRASAH NIZAMIYAH: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan

*Ahmad Ta'rifin**

Abstract: Nizam al-Mulk, vizier of Seljuq dynasty, had built several madrassas which were completed with libraries with a number of endowments as sources of funds.

Madrassas known as Madrasah Nizamiya were intended as the center of the Sunni sect development, especially Syafi'iyah and Ash'arite. For that purpose, goals, curriculum and teaching activities are submitted to figures from the school's leading scholars, among them are Abu Ishaq al-Syirazy, Imam al-Haramayn and al-Ghazali, who respectively ever held the Madrasah Nizamiya. The progress of Madrasah Nizamiya is closely associated with the patronage of Nizam al-Mulk as the ruler of the dynasty of Abbas. Although Madrasah Nizamiyah were related to the patronage of rulers - and then disappeared - the madrassa system as an institution of higher Islamic education was continued by the leaders of the later ruler with a similar patronage

Kata kunci: madrasah nizamiyah, patronase penguasa, asy'ariyah, syafi'iyah.

PENDAHULUAN

Islam menuntut agar setiap muslim menguasai seperangkat pengetahuan agar ia dapat melaksanakan tuntutan dan tuntunan agamanya dengan baik. Oleh karena itu, sepanjang sejarah Islam, pendidikan senantiasa berjalan seiring dengan dakwah. Ayat al-Qur'an yang pertama (*iqra* = bacalah!) selalu dirujuk

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: Tarifinamad4@gmail.com

untuk menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam. Selain itu terdapat pula berbagai anjuran untuk menalar, berpikir, menggunakan akal, i'tibar dan sebagainya yang jelas berkaitan dengan ilmu, pengetahuan dan pendidikan. Dari arahan-arahan Rasul saw dapat pula dilihat bahwa pendidikan yang dikehendaki Islam itu tidak mengenal batas-batas ruang maupun waktu. Pendidikan itu dapat berlangsung seumur hidup, dari buaian hingga ke liang lahat, dan mungkin menghendaki perjalanan jauh, sampai ke negeri China.

Berdasarkan anjuran itu, pelaksanaan pendidikan Islam telah berkembang sesuai dengan keadaan tiap-tiap zaman. Dalam catatan sejarah, ada berbagai lembaga yang digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan, sejak dari rumah, masjid dan madrasah sampai ke ma'had dan universitas. Di antara lembaga-lembaga itu, madrasah telah memainkan peran yang amat penting sejak masa awal pembentukannya sampai sekarang. Banyak madrasah yang terkenal sepanjang sejarah, tetapi agaknya Madrasah Nizamiyah adalah yang paling menonjol di antaranya.

Sebagian ahli mencatat Nizam al-Mulk sebagai orang pertama yang membangun madrasah yang kemudian diikuti oleh orang-orang lain, dan madrasahnyanya menjadi model bagi madrasah-madrasah yang didirikan kemudian (Ibnu Khallikan, tt.: 128). Walaupun sebenarnya keliru, tetapi pernyataan itu tidaklah mengurangi pentingnya nilai historis Madrasah Nizamiyah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam.

Dalam tulisan ini akan diungkapkan sejarah berdirinya Madrasah Nizamiyah, kurikulum dan tenaga pengajarnya serta tinjauan tentang pengaruh patronase penguasa terhadap eksistensi dan pertumbuhan madrasah serta lembaga pendidikan lainnya.

NIZAM AL-MULK DAN MADRASAH NIZAMIYAH

Nizam al-Mulk adalah gelar yang diberikan kepada seorang wazir yang berpengaruh besar pada Dinasti Saljuk. Nama lengkapnya ialah Abu Ali al-Hasan ibn Ali ibn Ishaq ibn Abbas al-Tusiy. Ia dilahirkan di Tus pada 11 Zu al-Qa'adah 408 dan wafat pada 10 Ramadhan 485 (Ibnu Khallikan, tt.: 135), akibat pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok *Hasysyasyin* (Hodgson: 1974: 46).

Pada masa mudanya, Nizam al-Mulk menuntut ilmu khususnya hadits dan fiqh (Syafi'iy). Setelah menyelesaikan pelajarannya, ia mendatangi Daud

ibn Mikail, dan kemudian bekerja pada anaknya Alb. Ketika Alb naik tahta menggantikan pamannya Tugrul Bek, pada tahun 1063 M, ia mengangkat Nizam al-Mulk sebagai wazir menggantikan al-Kunduri. Nizam sebagai wazir, berjasa besar membantu Alb meningkatkan kekuasaan Dinasti Saljuk sehingga meliputi wilayah yang amat luas. Setelah Alb wafat pada tahun 1072, Nizam tetap menjadi wazir, bahkan, Malik Syah, memberinya kekuasaan yang lebih besar lagi (Ibnu Khallikan, tt.: 135).

Kepribadiannya cukup terpuji, pengamalan agamanya pun baik. Sejarah mencatat bahwa setiap kali mendengar azan, ia segera menghentikan semua kegiatannya untuk menyahuti panggilan itu. Ia akrab dengan para sufi dan sangat hormat kepada para ulama. Apabila tokoh ulama seperti Imam al-Haramayn dan Abu al-Qasim al-Qusyairy berkunjung kepadanya, mereka didudukkannya pada tempat duduknya sendiri (Ibnu Khallikan, tt.: 129). Sebagai seorang alim, ia memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan ilmu dan pendidikan. Walaupun mengaku bukan ahli hadits, kadang-kadang ia menyempatkan diri untuk mengajarkan (*asma'*) hadits, dengan harapan dirinya tercatat sebagai "ahli hadits" (Ibnu Khallikan, tt.: 129).

Seperti diketahui, sebelum Dinasti Saljuk, kekuasaan atas bagian terbesar wilayah Islam dipegang oleh dinasti Buwaihy (945-1055 M) dan Dinasti Fatimiyah (969-1171 M). Irak, Iran dan belahan Timur lainnya dikuasai oleh Buwaihi, sedangkan Mesir, Afrika Utara dan Syria berada di bawah kekuasaan Fatimiyah. Selama itu, faham Syi'ah yang menjadi anutan kedua dinasti tersebut sempat berkembang luas di tengah-tengah masyarakat. Pada masa kekuasaan Tugrul Bek, dengan al-Kunduri sebagai wazirnya, di Nisabur, masih sempat terjadi pertumpahan darah dalam suatu kekacauan yang timbul akibat pertentangan antara kelompok Syi'ah yang fanatik dengan kaum Sunni. Keadaan menjadi tidak aman, sehingga beberapa tokoh ulama Sunni, seperti al-Qusyairy (465) dan al-Juwaini (478) terpaksa meninggalkan Nisabur, mengungsi beberapa tahun ke daerah lain.

Dinasti Saljuk yang beraliran Sunni, yang disertai amanah sebagai pelaksana kekuasaan khilafah Abbasiyyah, tentu saja bertanggungjawab atas masalah-masalah keagamaan. Aqidah dan praktik keagamaan sebagian masyarakat yang menyimpang karena cenderung kepada Syi'ah berusaha diluruskan kembali. Di samping itu, komunitas Syi'ah juga merupakan ancaman bagi kekuasaan. Dengan demikian terdapat dua alasan bagi dinasti ini untuk

berupaya mengembang-luaskan ajaran Sunni, menggantikan ajaran Syi'ah (Syalaby, 1977: 115-116).

Kekuatan politik dan militer Syi'ah (Buwaihy) telah dapat dipatahkan oleh pasukan tangguh di bawah pimpinan Tugrul Bek, sehingga pada tahun 1055 M, kedudukan mereka di ibu kota digantikan oleh Dinasti Saljuk. Akan tetapi, faham Syi'ah yang sangat berkembang luas itu tentu saja tidak dapat ditangani dengan kekuatan senjata. Jadi, diperlukan adanya upaya lain agar pemerintah dan masyarakat benar-benar bersatu dalam aliran Sunni. Dalam kaitan ini, penguasa Saljuk dan Nizam al-Mulk sebagai wazirnya, menjatuhkan pilihan pada pemanfaatan jalur pendidikan.

Untuk kepentingan itu, ia mendirikan madrasah pada setiap negeri di wilayah kekuasaan Saljuk. Di mana saja ada orang alim yang menonjol, Nizam membangun madrasah untuknya lengkap dengan perpustakaan dan wakaf sebagai sumber dananya (Syalaby, 1977: 118). Semua madrasah yang dibangunnya itu kemudian dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah. Taj al-Din al-Subky, dalam *Tabaqat*-nya mencatat beberapa Madrasah Nizamiyah yang penting, yaitu yang terdapat di Bagdad, Baikh, Nisabur, Heart, Asfahan, Basrah, Marw, Amul, dan Musol, kemudian menambahkan keterangan bahwa kabarnya, Madrasah Nizamiyah terdapat pada setiap kota di wilayah Irak dan Khurasan (Syalaby: 1977: 119).

Karena Nizam al-Mulk sendiri adalah penganut Madzhab Syafi'i dan aliran Asy'ariyah, maka pendidikan dan pengajaran pada madrasah-madrasah yang dibangunnya itu selalu dipercayakan kepada ulama Syafi'iyah dan Asy'ariyah, sehingga dengan demikian, praktis, Madrasah Nizamiyah memainkan peran penting sebagai pusat-pusat pengembangan kedua mazhab fiqh/kalam ini.

1. Madrasah Nizamiyah Bagdad

Yang paling penting dan berpengaruh di antara madrasah-madrasah itu, ialah Nizamiyah Bagdad (Syalaby: 1977: 119), yang terletak di pinggir sungai Dajlah. Madrasah ini dibangun untuk Syaikh Abu Ishaq al-Syirazy (476), ulama terkemuka dari kalangan Syafi'iyah, pemimpin pengajian pada sebuah masjid, setelah cukup lama mengajar sebagai pembantu bagi gurunya Qadi Abu Tayib al-Bagdadiy (Makdisi, 1962: 2). Sebagai pendiri dan wakif, Nizam memegang sendiri kekuasaan administratif atas madrasah tersebut, termasuk

hak prerogatif untuk mengangkat dan memberhentikan para guru, terutama tokoh yang menjadi syaikh (rektor)-nya. Hak ini kemudian dilanjutkan oleh ahli warisnya, namun tidak lepas dari pengaruh perkembangan dan kekuasaan. Hak ini tampaknya berpengaruh terhadap masa jabatan para Syaikh yang relatif pendek bila dibandingkan dengan madrasah lainnya, seperti al-Mustansiriyah yang juga terdapat di Bagdad (Makdisi, 1962: 2)

Dari berbagai informasi yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa selain menyediakan kitab-kitab di perpustakaan, untuk biaya operasional madrasah ini, Nizam al-Mulk menyiapkan wakaf, yang terdiri atas pasar yang dibangun di depan madrasah itu sendiri, kebun-kebun (*diya*, *'iqarat*), dan beberapa bangunan tempat tinggal (*amakin*, *amlak*). Jumlah penghasilan yang diperoleh dari wakaf Nizamiyah Bagdad itu mencapai 15.000 dinar per tahun. Jumlah ini cukup untuk menutupi semua pengeluaran berupa gaji para guru dan biaya hidup mahasiswa, meliputi makanan, pakaian, hamparan, serta semua kebutuhan pokok mereka (Syalaby, 1977: 266-267; Makdisi, 1962: 2; Hodgson, 1974 : 47, 51).

a. Sejarah Berdirinya

Pembangunan madrasah ini memakan waktu dua tahun, dimulai pada bulan Zu al-Hijjah 457 dan dibuka secara resmi pada hari Sabtu 10 Zu al-Qa'dah 459 (Ibnu Khallikan, tt.: 218). Dalam beberapa catatan tersebut bahwa pada hari itu atas arahan Nizam diadakan upacara pembukaan. Para undangan ditempatkan sesuai dengan kelayakan masing-masing untuk mendengarkan pengajian perdana yang akan disampaikan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Syirazy. Akan tetapi, ternyata, syaikh tersebut tidak berkenan hadir, bahkan, bersembunyi sehingga tidak ditemukan oleh kurir yang ditugaskan mencari beliau. Oleh karena itu, Syaikh Ibn al-Sabbag (477) diminta untuk mengisi pengajian dan sekaligus menduduki jabatan sebagai syaikh madrasah tersebut. Meski demikian, Nizam tetap mengharapkan agar Abu Ishaq berkenan menjadi syaikh pada madrasah itu. Dua puluh hari kemudian, setelah didesak berulang-ulang oleh para muridnya, Abu Ishaq bersedia menerima jabatan yang memang diperuntukkan baginya itu pada 1 Zu al-Hijjah 455 (Ibnu Khallikan, tt.: 218; Zadah, tt.: 180).

Abu Ishaq menjelaskan alasan penolakan tersebut dengan mengatakan, *balagani anna aksara alatiha gastun*. Dan agaknya itu pulalah alasannya mengapa ia tidak shalat di masjid kampus itu; setiap kali masuk waktu, ia

pergi melakukan shalat di masjid lain di luar kampus (Ibnu Khallikan, tt.: 218; Zadah, tt.: 180).

Berbeda dengan yang lainnya, Madrasah Nizamiyah Bagdad, walaupun mengalami pasang surut dalam hal kemajuannya, dapat bertahan cukup lama. Dari catatan tentang guru yang mengajar di sana dapat diketahui bahwa sampai dengan awal abad ke-9, madrasah ini masih beroperasi. Sepanjang penelitian Syalaby, ulama paling akhir yang tercatat sebagai tenaga pengajarnya adalah al-Fairuzabadiy yang meninggal dunia pada tahun 817 (Syalaby: 1977: 252-253). Dan setelah itu, tidak ditemukan lagi keterangan tentang madrasah tersebut, sehingga diperhitungkan ia tidak melakukan kegiatannya lagi. Bangunannya runtuh, bahkan terakhir, lokasinya pun tidak dapat ditunjuk lagi dengan pasti.

b. Kurikulumnya

Sebagaimana diungkapkan pada bagian di atas, pendirian Madrasah Nizamiyah tidak lepas dari upaya integrasi melalui pengembangan aliran Sunni. Hal ini, tampak nyata pada tekanan materi pelajaran yang diberikan, di mana ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan formal, dan al-Qur'an berada pada porosnya. Tafsir dan hadits sebagai penopang pemahaman al-Qur'an merupakan bagian inti pengajaran (Stanton, 1994: 53).

Selain itu, mengingat bahwa Madrasah Nizamiyah dan harta bendanya diwakafkan bagi kepentingan penganut Madzhab Syafi'i dalam fiqh dan ushul Fiqh (Stanton, 1994: 50), dapatlah dipastikan bahwa kedua ilmu ini juga menempati posisi penting di dalam pengajarannya (Al-Hallaq: 1992: 185). Hal ini diketahui dari kitab-kitab fiqh Syafi'iyah yang ditulis oleh para Syaikh Nizamiyah, seperti Abu Ishaq al-Syirazi, Imam al-Haramyn dan al-Ghazali yang mendominasi kajian fiqh pada zamannya dan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang. Kitab-kitab mereka itulah, bersama derivasinya, yang menjadi bahan kajian (Al-Hallaq: 1992: 185).

Kemudian sesuai dengan tradisi keilmuan pada masa itu, keterampilan berpendapat juga mendapat perhatian besar. Menurut Stanton (1994: 50), teologi dan filsafat tidak tumbuh sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi formal, tetapi diajarkan secara pribadi di lembaga-lembaga non-formal. Pendapat Stanton di atas perlu digarisbawahi, mengingat bahwa di antara para Syaikh atau guru-guru Nizamiyah terdapat tokoh-tokoh ilmu kalam Asy'ariyah dan pendirian madrasah itu sendiri berkaitan langsung dengan

kepentingan pengembangan aliran Sunni. Al-Ghazali, misalnya, adalah tokoh Asy'ariyah terkemuka yang selalu mengatakan bahwa ia mempelajari ilmu kalam dan *'ulum al-'aqliyyah* pada Al-Juwainy, syaikh pada Madrasah Nizamiyah Nisabur. Jauh sebelumnya, pembahasan kalam Asy'ariyah, telah dilengkapi dengan kajian filsafat sebagai pengantar dan penunjang argumentasi. Hal ini, misalnya dapat dilihat pada kitab-kitab al-Baqillani.

Dalam konteks ini, George Makdisi (1974: 74) mengemukakan bahwa Nizam berusaha memasukkan faham Asy'ariyah ke madrasah itu melalui pintu belakang. Akan tetapi, A.L. Tibawi (tt., 237) membantah hal ini, dan mengemukakan data bahwa faham itu telah diajarkan di Madrasah Nizamiyah jauh sebelum kedatangan Al-Ghazali. Menurutnya, Abu Ishaq sendiri condong kepada faham Asy'ariyah dan pada tahun 469 Abu Nasr al-Qusyairi telah menyampaikan kuliah Asy'ariyah secara terbuka di sana.

c. Tenaga Pengajarnya

Nizam al-Mulk selalu berusaha mendapatkan ulama Sunni yang bermazhab Syafi'i untuk menjadi syaikh atau guru pada setiap madrasah nya, dan bahkan, sering terjadi suatu madrasah sengaja dibangun untuk seorang ulama tertentu dari kalangan itu.

Dari daftar yang disusun oleh Syalaby (1977: 249), dapat dilihat sederetan nama ulama besar yang pernah bertugas sebagai syaikh atau tenaga pengajar (*mudarris* atau *mu'id*) pada madrasah-madrasah Nizamiyah. Tiga puluh tiga orang di antaranya diberi keterangan sebagai mudarris di madrasah Bagdad pada kurun waktu antara 459-817. Tampaknya, yang paling terkenal dan berpengaruh dari mereka, ialah Abu Ishaq al-Syirazi dan Abu Hamid al-Ghazali sebagaimana terdapat pada *Tabaqat Syafi'iyah*.

Dari penolakan atas penunjukan dirinya sebagai syaikh pada madrasah yang sengaja dibangun oleh Nizam untuknya, sebagaimana diungkapkan di atas, dapatlah dilihat bahwa Abu Ishaq, adalah sosok ulama yang tegar, berkepribadian kuat, dan bila perlu, tidak ragu-ragu menentang kehendak penguasa. Para penulis biografinya senantiasa menyebutkan sifat-sifat keutamaan yang terdapat padanya, meliputi penguasaan ilmu fiqh yang mendalam sehingga ia disejajarkan dengan Ibn Suraij (306), kuat hafalan, bijak dalam berfatwa, mahir berdebat, mempunyai banyak murid, banyak menulis, tetapi juga wara', zuhud dan tekun beribadat.

Ia lahir pada tahun 393, belajar hadits dan fiqh di Faris dan Basrah kemudian melanjutkan pelajaran ke Bagdad. Di kota ini, ia belajar kepada para ulama, terutama dalam bidang fiqh, kepada Qadi Abu Tayib al-Bagdady (450) murid utama Abu al-Hasan al-Masarjisy (364) salah seorang murid Abu Ishaq al-Marwazy (340). Di antara para muridnya, terdapat Abu Bakar al-Syasi (485) yang juga pernah menjadi syaikh pada Madrasah Nizamiyah.

Dalam hal menulis, ia meninggalkan kitab-kitab penting dalam usul fiqh dan fiqh Syafi'iyah. Sampai sekarang, kitab *al-Muhazzab* dan *al-Luma'*-nya masih banyak digunakan sebagai buku dasar atau rujukan. Kedua kitab ini dan *al-Tanbih*, karyanya yang lain, mendapat perhatian besar dari kalangan Syafi'iyah sehingga mereka banyak yang memberikan syarah atau ikhtisar baginya. Tidak kurang dari 37 syarah kitab *al-Tanbih* dan 7 syarah untuk kitab *al-Muhazzab* (Sirajuddin Abbas, 1975: 475-476).

Al-Ghazali (450-505), yang menjadi syaikh Madrasah Nizamiyah Bagdad dari tahun 484 sampai 488, cukup terkenal sebagai tokoh ilmuwan Islam yang ensiklopedis. Banyak peneliti yang mengaitkan perkembangan keilmuan Islam sejak abad ke-6 dengan peran yang dimainkannya, khususnya selama ia menjadi syaikh madrasah itu.

Al-Ghazali berasal dari Tus, Parsi, dilahirkan pada tahun 450. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di negerinya, ia menuntut ilmu di Jurjan pada Syaikh Abu Nasr al-Ismaily, kemudian melanjutkan ke Nisabur. Di sana ia menjadi pengikut tetap pengajian Imam al-Haramayn al-Juwainy yang menjadi syaikh Madrasah Nizamiyah dan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mahir (*bara'a*) dalam berbagai cabang ilmu: fiqh Syafi'i (*al-mazhab*), perbandingan mazhab (*al-khilaf*), debat, (*al-jadl*), usul al-fiqh, usul al-din, dan mantiq. Ia juga mempelajari (*qara'a*) al-hikmah dan filsafat sehingga menguasai (*ahkama*)-nya dengan baik serta dapat mengoreksi kesalahan yang terdapat pada pemikiran para filosof (*tasadda li al-raddi 'ala mubti him*). Sementara itu ia pun menulis buku-buku sehingga penguasaan ilmunya menjadi matang dan ia dinilai sejajar dengan gurunya, Imam al-Haramayn (Sirajuddin Abbas, 1975: 144).

Setelah gurunya itu wafat pada tahun 478, ia bergabung dengan kelompok ulama yang mendampingi Nizam al-Mulk di *mu'askar*-nya yang ketika itu berada di luar kota Nisabur. Di majlis Nizam, ia aktif mengikuti diskusi dengan para ulama (*nizara al-'ulama'*), sehingga ia menjadi terkenal. Nizam menaruh

hormat kepadanya dan kemudian mengangkatnya menjadi syaikh pada madrasah yang ada di Bagdad. Ini terjadi pada tahun 484 (Sirajuddin Abbas, 1975: 144). Setelah Abu Ishaq wafat pada tahun 476, jabatan Syaikh Nizamiyah Bagdad mengalami penggantian berulang-ulang dalam waktu yang singkat. Mula-mula diangkat al-Mutawalli (478), tetapi pada tahun 486 itu juga ia diganti dengan Ibn al-Sabbag. Pada tahun berikutnya (477), jabatan itu diserahkan kembali kepada al-Mutawalli. Setelah yang terakhir ini wafat pada tahun 478, terjadi lagi penggantian-penggantian, bahkan, pernah diberikan kepada tim. Keadaan ini, sempat mengakibatkan berkurangnya minat para siswa memasuki perguruan tersebut, mengingat bahwa untuk menjadi *faqih* biasanya dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun.

Jabatan Imam Ghazali sebagai syaikh Nizamiyah ini, ternyata memberi kesempatan bagi tersebarnya pemikiran dan pengaruh al-Gazali di dunia ilmiah Islam. *'Uzlah* yang dilakukannya selama 11 tahun tidak menghalangi produktivitasnya dalam menulis. Setelah kembali ke kampung halamannya, Tus, ia masih terus menulis kitab atau risalah sebagai media penyebar ilmu. Buku-bukunya dalam berbagai bidang banyak dipelajari dan karenanya berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran orang-orang kemudian (1981: 43).

Ihya' 'Ulum al-Din-nya menjadi salah satu rujukan penting bagi kajian tasawuf; *Maqasid* dan *Tahafut al-Falsafiyah*-nya masih tetap menjadi bahasan studi filsafat; *Al-Mustasfa'* karyanya dalam usul fiqh, adalah satu dari empat kitab induk aliran mutakallimin; dan walaupun kitab-kitab fiqh yang ditulisnya, *al-Basit*, *al-Wasit* serta *al-Wajiz*, sudah kurang luas peredarannya, namun, sebagian besar kitab fiqh yang menjadi buku dasar atau pegangan ulama Syafi'iyah sekarang adalah turunan dari kitab-kitab itu.

2. Madrasah Nizamiyah Nisabur

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain Madrasah Nizamiyah Bagdad, keberadaan Madrasah Nizamiyah Nisabur juga cukup penting. Madrasah ini dibangun oleh Nizam untuk tokoh ulama Nisabur terkemuka ketika itu, Imam al-Haramayn Al-Juwainy (478).

Imam al-Haramayn, Abd al-Malik ibn Abd Allah, dilahirkan pada tahun 419. Ayahnya, Abdullah (438), ulama terkemuka, murid al-Qaffal al-Marwazy (417), dengan tekun memberikan bimbingan, sampai ia wafat ketika anaknya

itu berumur 20 tahun. Imam al-Haramayn langsung diangkat oleh jama'ah untuk menggantikan kedudukan ayahnya. Sambil mengajar di majlis ayahnya itu, ia memperdalam ilmunya, terutama dalam bidang usul al-din, dengan belajar pada Abu al-Qasim al-Iskafy al-Asfarayin (452) di Madrasah al-Bayhaqi (Ali Syami, 1969: 71). Hal ini berlangsung sampai timbulnya kekacauan antara Syi'ah dan Sunny yang mengharuskannya meninggalkan Nisabur, mengungsi ke Bagdad dan kemudian ke Hijaz. Perjalanan ini dilakukan bersama al-Qusyairi, salah seorang gurunya yang banyak mempengaruhi kehidupan rohaninya.

Kekacauan yang terjadi pada masa Tugrul Bek, segera dapat diatasi setelah Alb Arselan dan wazir Nizam al-Mulk berkuasa. Nizam al-Mulk membangun madrasahya di Nisabur dan memanggil al-Juwainy, yang selama pengungsianya di Hijaz telah terkenal dengan gelaran Imam al-Haramayn, untuk memimpinya.

Dalam hal ini, penulis tidak menemukan data tentang pembangunan madrasah tersebut, akan tetapi, mengingat bahwa al-Juwainy wafat pada tahun 478 setelah mengajar di sana selama hampir 30 tahun (Zadah, tt., 190), dapatlah diduga bahwa madrasah itu telah beroperasi pada tahun 448 atau 449.

Sebagai syaikh Nizamiyah, Imam al-Haramayn menangani kegiatan mengajar, khutbah, *tazkir*, dan *munazarah*, di samping aktif menulis buku-buku dalam berbagai bidang. Dari Nizamiyah yang dipimpinya lahirlah ulama-ulama Sunni terkemuka seperti al-Ghazali, dan Kiya al-Harasy (504), yang keduanya kemudian mengajar di Madrasah Nizamiyah Bagdad, Abu al-Qasim al-Ansari (511), dan al-Khawafi.

Di antara kitab-kitabnya yang terkenal ialah *Al-Burhan* dan *al-Waraqat* dalam bidang usul al-fiqh, *al-Syamil*, *al-Irsyad* dan *'Aqidah al-Nizamiyah* dalam kajian kalam, dan *Nihayah al-Matlab fi Dirayah al-Mazhab* dalam kajian fiqh. Kitab-kitab fiqh Syafi'iyah yang ditulis kemudian selalu menggunakan sebutan "al-Imam" untuk menunjuk dirinya.

Imam al-Haramayn, adalah tokoh bermadzhab Syafi'i dan beraliran Asy'ari, namun ia bukan sekadar taklid kepada kedua imam itu. Ia banyak terlibat dalam berbagai perdebatan, di mana ia menegaskan keyakinannya dengan dalil-dalil. Di dalam kitab-kitabnya, ia banyak mengemukakan pemikiran atau argumentasi sebagai hasil kajiannya sendiri, yang kadang-kadang menyimpang dari garis pokok mazhab yang dianutnya itu. Kemahiran

debatnya jelas tampak mewarnai semua buku yang ditulisnya, melalui metode dialektik yang selalu digunakannya.

Penulis tidak menemukan data tentang siapa yang menggantikannya sebagai syaikh di madrasah itu, akan tetapi, al-Ghazali, setelah kembali dari *'uzlah*-nya masih sempat menerima tawaran anak Nizam al-Mulk, dan mengajar beberapa waktu di sana, sebelum kembali ke Tus memimpin pengajian (fiqh) di madrasah dan tasawuf di *Khaniqah*-nya.

MADRASAH NIZAMIYAH: PATRONASE PENGUASA SUNNI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Sejalan dengan perluasan wilayah, Rasulullah mengutus para sahabat ke berbagai daerah untuk berdakwah dan memberikan bimbingan bagi mu'allaf yang baru memeluk Islam. Keadaan seperti ini berlangsung terus selama masa khulafa al-Rasyidin. Akan tetapi, pada masa Bani Umayyah, tugas dakwah dan pengajaran ini hampir sepenuhnya menjadi tanggung jawab para ulama yang mengajar tanpa terkait dengan kehendak atau arahan penguasa. Mereka mengatur sendiri pengajarannya di masjid atau tempat lainnya, tanpa penunjukan dan tanpa gaji dari pemerintah.

Kemudian keadaan ini mengalami perubahan lagi sejak Bani Abbas berkuasa. Khalifah al-Mansur (775 M), memberikan apresiasi terhadap perkembangan ilmu. Dirwayatkan bahwa ialah yang mengarahkan Imam Malik (179) agar menulis, bahkan, memberikan petunjuk teknis kepadanya sehingga lahirlah kitab *al-Muwatta'* yang terkenal itu (Mustafa Anbasy, 1986: 171).

Para ulama selalu mendapat tempat terhormat di istana Abbasiyah yang sering dijadikan sebagai tempat *munazarah*. Perkembangan mazhab Hanafi yang demikian luas tidak lepas dari pengaruh apresiasi Khalifah Harun al-Rasyid (809 M) atas Abu Yusuf (113-182 H) melalui pengangkatannya sebagai *qadi al-qudah*. Khalifah Al-Ma'mun (833 M) mendirikan Bait al-Hikmah dan menyediakan dana yang besar bagi kelangsungan kegiatan ilmiah pada lembaga itu. Para ilmuwan diberi tunjangan agar dapat memusatkan perhatiannya kepada kegiatan ilmiah saja. Patronase penguasa ini kelihatannya berlanjut pada masa setelah didirikannya madrasah-madrasah, termasuk Nizamiyah (Mustafa Anbasy, 1986: 171).

Dari latar belakang pembangunan madrasah-madrasah Nizamiyah yang digambarkan di muka, agaknya telah tampak bahwa patronase penguasa amat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan madrasah sebagai salah satu bentuk

lembaga pendidikan. Informasi tentang Madrasah Nizamiyah, tidak pernah lepas dari masalah patronase ini. Dukungan penguasa (dalam hal ini Nizam) terhadap ulama tertentu yang ditunjuknya sebagai pimpinan di madrasahnyanya sangat menentukan kelangsungan pengajarannya di madrasah itu. Sesuai dengan hal ini ada yang dapat mengajar selama puluhan tahun, seperti Abu Ishaq dan Imam al-Haramayn, tetapi ada pula yang masa jabatannya sangat pendek. Selain itu, kelangsungan dan pertumbuhan suatu madrasah pun erat kaitannya dengan patronase ini. Selama wakaf yang diperuntukkan bagi madrasah dilindungi dan dipelihara, dana yang disediakan oleh penguasa mengalir dengan lancar, selama itu pulalah kegiatan suatu madrasah berjalan dengan lancar pula.

Pada sisi lain, patronase ini juga berpengaruh terhadap corak pengajaran yang dilakukan di madrasah atau lembaga ilmiah lainnya. Sesuai dengan kecenderungan Al-Ma'mun, kegiatan Bait al-Hikmah didominasi oleh ilmu-ilmu *awa'il*, filsafat dan sebagainya. Madrasah Nizamiyah jelas bercorak Sunni dan diarahkan untuk menentang ajaran Syiah yang sempat berkembang pada masa Buwaihy di bawah patronase Fatimiyah. Al-Azhar merupakan pusat pengembangan ajaran Syi'ah. Tetapi dengan patronase Dinasti Ayyuby, lembaga pendidikan Al-Azhar beralih menjadi pusat pengajaran Sunni. Demikian pula beberapa madrasah yang mereka bangun di Mesir atau Syria. Pengaruh seperti ini juga masih tampak misalnya pada madrasah-madrasah yang dibangun oleh penguasa Mamalik di Mesir dan di Syria serta pada Madrasah Usmany yang dibangunnya, baik di Turki maupun di Hijaz.

Dalam kaitan ini, selain berpengaruh positif, seperti dikemukakan di atas, patronase juga membawa pengaruh negatif, yakni keterbatasan ruang gerak kegiatan dan kebebasan para ulama dalam melakukan kajian ilmiah (Abu Fadl, 1971: 11), sehingga walaupun rasanya kurang tepat, ada peneliti yang mengatakan bahwa Nizam al-Mulk dengan sistem madrasah yang dikembangkannya itu bertanggungjawab atas terhambatnya kegiatan kajian filsafat dan sains di dunia Islam.

Dari kenyataan sejarah ini, dapatlah dikemukakan bahwa kemajuan kegiatan ilmiah, keagamaan atau umum, di dunia Islam selalu terkait dengan patronase penguasa. Sebenarnya hal ini tidak hanya terjadi di dunia Islam. Pada banyak kasus lain, patronase itu dapat dilihat sebagai suatu alat yang ampuh untuk memajukan ilmu pengetahuan. Kemajuan filsafat Helenisme pada abad ke-4 SM tidak lepas dari patronase Alexander Yang Agung. Kebangkitan

Eropa juga terjadi setelah para penguasa lepas dari gereja memberikan dukungan bagi berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan. Sampai sekarang pun, kemajuan sains dan teknologi di Barat tidak lepas dari usaha-usaha riset yang didukung oleh pemerintah masing-masing dengan dana yang besar.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Nizam al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk, telah membangun beberapa madrasah lengkap dengan perpustakaan dan disertai sejumlah wakaf sebagai sumber dananya.

Madrasah-madrasah yang dikenal dengan nama Madrasah Nizamiyah itu dimaksudkan sebagai pusat pengembangan mazhab Sunni, khususnya Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Kurikulumnya disesuaikan dengan tujuan itu dan kegiatan pengajarannya pun diserahkan kepada tokoh-tokoh ulama terkemuka dari mazhab tersebut.

Yang paling penting di antara madrasah-madrasah itu ialah Nizamiyah Bagdad dan Nizamiyah Nizabur, sedangkan pimpinan dan tenaga pengajarnya yang paling berpengaruh ialah, Abu Ishaq al-Syirazy, Imam al-Haramayn dan al-Ghazali. Kejayaan Madrasah Nizamiyah sangat erat kaitannya dengan patronase Nizam al-Mulk sebagai penguasa Sunni pada kekhilafahan Dinasti Abbas.

Walaupun Madrasah Nizamiyah berkaitan dengan patronase penguasa, kemudian lenyap, tetapi sistem madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam ternyata dilanjutkan oleh para pemimpin yang berkuasa kemudian dengan patronase serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Tibawi. tt. *“Origin and Character of al-Madrasah*. Bulletin. Abbas, Sirajuddin. 1975. *Tabaqat al-Syafi'iyah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah. Al-Gazali. 1981. *Al-Munqiz min al-Dalal*. Istanbul: Hakikat Kitabevi. Al-Hallaq. 1992. *“Usul al-Fiqh: Beyond Tradition”* Journal of Islamic Studies.

- Al-Nasysyar, Ali Syami. 1969. *Al-Bawakir al-Ula li al-Harkati al- 'Aqliyati al-Islamiyah: Al-Fuqaha wa 'Aqa'iduhum al-Kalamiyah*" pada Imam al-Haramayn al-Juwainy. *Al-Syamil fi Usul al-din*. Iskandariyah: al-Ma'arif.
- Anbaby, Muhammad Mustafa. 1986. *Al-Jadid fi Tarikh al-Fiqh al-Islamy*. Kairo: Dar al-Manar.
- Hodgson. 1974. *The Venture of Islam*. Jilid II. Chicago: University of Chicago Press.
- Ibn Khallikan. tt. *Wafyat al-A'yan*. Jilid II. Beirut: Dar al-Saqafah.
- Makdisi, George. 1961. *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, pada *Bulletin of The School of Oriental and African Studies University of London*. vol. XXIV. Part. I.
- Muhammad Abu Fadl. Ibrahim. 1971. "*Tasdir*", pada Saif al-Din al-Amidi, *Gayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam*. Kairo: Lajnah Ihya al-Turas al-Islami.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam: Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Logos. Terj. H Afandi dan Hasan Asari dari *Higher Learning in Islam*.
- Syalaby, Ahmad. 1977. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Al-Nahdah al-Misriyah.
- Zadah, Tasya Kubra. tt. *Miftah al-Su'adah*. jilid II. Haidar Abad: Dar al-Ma'arif.